

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 1 Maret 2023

UPAYA GURU PASRAMAN DALAM MELATIH SATWIKA YADNYA PADA SISWA PASRAMAN DI PASRAMAN BRAHMA GOVINDA DESA SREBEGAN KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN

THE EFFORTS OF PASRAMAN TEACHER IN TRAINING SATWIKA YADNYA TO PASRAMAN STUDENTS AT PASRAMAN BRAHMA GOVINDA VILLAGE SREBEGAN DISTRICT, CEPER DISTRICT, KLATEN REGENCY

Putri Kenanga, I Nyoman Santiawan, Gatot Wibowo

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Email: inyomansantiawan@gmail.com, gatotwb271@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Upaya Guru dalam Melatih *Satwika Yadnya* pada Siswa Pasraman di Pasraman Brahma Govinda Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten ini, dilatar belakangi dari ketertarikan peneliti terhadap *Satwika Yadnya* upaya guru dalam melatih *Satwika Yadnya* pada siswa pasraman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana upaya guru dalam melatih *Satwika Yadnya* di pasraman; Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya guru dalam melatih *Satwika Yadnya* di Pasraman Brahma Govinda Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten; Apa Hasil dari Upaya Guru dalam melatih *Satwika Yadnya* pada siswa pasraman di Pasraman Brahma Govinda Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: Upaya guru dalam melatih *Satwika Yadnya* di pasraman itu melalui pembiasaan, mengajarkan tentang berdana *punia*, bersembahyang sebelum memulai kegiatan; faktor pendukung dan penghambat guru dalam melatih *Satwika Yadnya* di pasraman yaitu faktor pendukungnya sendiri itu guru harus sabar dan tidak terbebani, sarana dan prasarana yang mendukung dan faktor penghambatnya yaitu guru harus memahami sifat dan karakter siswa pasraman yang berbeda-beda; dan Hasil dari Upaya Guru dalam melatih *Satwika Yadnya* pada siswa Pasraman di Pasraman Brahma Govinda adalah siswa sudah bisa berdana *punia*, melakukan sembahyang sebelum memulai kegiatan.

Kata Kunci: *Satwika Yadnya*, Melatih, Pasraman.

ABSTRACT

Research on Teacher Efforts in Training Satwika Yadnya for Pasraman Students at Brahma Govinda Pasraman, Srebegan Village, Ceper District, Klaten Regency, is motivated by the researcher's interest in Satwika Yadnya, the teacher's efforts to train Satwika Yadnya for Pasraman students. This study aims to find out: How are the teacher's efforts in training Satwika Yadnya at Pasraman; What are the supporting factors and inhibiting factors in the teacher's efforts to train Satwika Yadnya at the Brahma Govinda Pasraman, Srebegan Village, Ceper District, Klaten Regency; What are the results of the teacher's efforts in training Satwika Yadnya for Pasraman students at the Brahma Govinda Pasraman, Srebegan Village, Ceper District, Klaten Regency. This research is a type of qualitative research that is descriptive in nature. Data obtained from the results of research using data collection methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is

data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show: The teacher's efforts in training Satwika Yadnya at the pasraman are through habituation, teaching about giving donations, praying before starting activities; the supporting and inhibiting factors for the teacher in training Satwika Yadnya at the pasraman are the supporting factors themselves the teacher must be patient and not burdened, the supporting facilities and infrastructure and the inhibiting factors namely the teacher must understand the nature and character of the different pasraman students; and the results of the teacher's efforts in training the Satwika Yadnya for Pasraman students at the Brahma Govinda Pasraman are that students are already able to donate, perform prayers before starting activities.

Keywords: *Satwika Yadnya, Training, Pasraman.*

I. PENDAHULUAN

Mendidik anak adalah dunia yang penuh dengan keunikan. Itulah sebabnya ada pepatah yang mengatakan “Mendidik Anak Bagaimana Mengukir di atas Batu”. Dengan kata lain dalam memberikan pendidikan dalam dunia anak dipenuhi dengan tantangan. Pada masa anak-anak ajaran sangat mudah terserap oleh anak dan selamanya akan berperilaku sesuai dengan ajaran yang telah diterimanya. Di dalam Weda disebutkan pendidikan moral dan budhi pekerti sangat penting ditanamkan pada diri seorang anak. Ajaran Weda dan susastra Hindu lainnya memandang anak atau putra sebagai pusat perhatian dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan (Mujirah, Gatot Wibowo, 2021).

Pada hakekatnya, berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan masih banyak kegagalan, ini disebabkan antara lain ; masalah manajemen pendidikan yang kurang tepat, penempatan tenaga tidak sesuai dengan bidang keahliannya (termasuk didalamnya pengangkatan kepala-kepala sekolah yang kurang profesional bahkan hanya mengutamakan nuansa politis dari pada profesionalisme), penanganan masalah bukan pada ahlinya, pemerataan kesempatan, keterbatasan anggaran yang tersedia, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan belum dapat diwujudkan secara signifikan. (Subchan & Sudarman, 2003) dalam (I Nyoman Santiawan, 2021).

Melaksanakan *Yadnya* dalam hal ini dimaksud ritual, banyak hal yang harus disiapkan. Mulai dari diri sendiri, tenaga, waktu, pikiran, uang, perasaan, dan lain-lain kita korbankan untuk melaksanakan *Yadnya*. Sesuai dengan artinya, *Yadnya* merupakan korban suci yang tulus ikhlas, maka setelah melakukan suatu *Yadnya* tidak boleh ada rasa penyesalan dalam melakukan suatu *Yadnya* agar hasil yang ingin dicapai bisa maksimal. Keberhasilan suatu *Yadnya* tidak diukur dari mahalnnya *Yadnya* atau besarnya *Yadnya*, akan tetapi ada beberapa hal pokok yang disyaratkan dalam membangun suatu *Yadnya* sehingga tingkat keberhasilan menjadi maksimal maka ber*Yadnya* tidak perlu mahal, sesuaikan dengan kemampuan agar terjadi keseimbangan yang akan memunculkan keharmonisan. Dengan tidak adanya maksud merendahkan bagi yang punya harta lebih, dan juga bagi yang kurang mampu agar jangan merasa rendah diri dalam ber*Yadnya*, karena dalam agama hindu sesungguhnya mengajarkan pola hidup sederhana. Melatih berasal dari kata dasar “latih”. Melatih memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga melatih dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Dan, Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Definisi guru adalah seorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan

tersebut. Pasraman adalah lembaga pendidikan yang khusus ada di agama hindu dan budha. Pada sekolah formal agama hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di pasraman tidak sebatas ilmu pengetahuan, melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik. Pasraman juga dikenal sebagai salah satu bentuk pendidikan dalam pengembangan keterampilan, karakter anak dan budaya-budaya pada jalur non formal yang biasanya diterapkan di beberapa desa adat di Bali. Pasraman berasal dari kata "asrama". Tujuan dilaksanakan Pasraman adalah untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* dari setiap peserta didik dengan jalan mengamalkan ajaran-ajaran agama Hindu yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal Penelitian Agama Hindu Jayapangus Press, Penulis Ni Putu Winanti, 2021 dalam artikelnya yang berjudul "Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya dan Spiritual" menyatakan Pasraman merupakan Lembaga Pendidikan Hindu yang telah terbangun sejak jaman Weda.

Dimasa lampau pasraman biasanya dibangun di tengah hutan agar guru dan siswa berkonsentrasi pada pembelajaran. Pola yang digunakan dalam pasraman yakni spiritualitas dan budaya dengan menitik-beratkan pada pembangunan karakter unggul manusia. Penelitian lain dari Ribek Sariyani, 2020 Pada jurnal.ekadanta.org dengan judul "Peranan Pasraman Dalam Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* Anak-Anak" menunjukkan hasil bahwa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan perilaku anak-anak di pasraman dengan memberikan perhatian dan motivasi, meningkatkan kualitas guru didalam menyampaikan materi pelajaran, memberika pemahaman tentang Tri Kaya Parisudha serta meningkatkan pelaksanaan persembahyangan. Dengan upaya yang dilakukan ini diharapkan dapat memudahkan anak-anak memahami dan melaksanakan ajaran agama hindu dan budi pekerti, baik di rumah, disekolah maupun di masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan Putu Cory Candra Yhani, 2018 Pada EJournal.iahntp.ac.id yang berjudul "Pelaksanaan Pasraman Kilat Dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng" menunjukkan hasil (1) Bentuk Pasraman Kilat dalam pembentukan karakter anak usia 8-12 tahun di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng adalah dengan belajar bersama di luar sekolah. (2) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pasraman Kilat dalam pembentukan karakter anak di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng yaitu yang pertama adalah sarana dan prasarana yang minim membuat anak dan guru terbatas dalam proses pembelajaran. Yang kedua adalah pada guru yakni tenaga guru yang kurang dalam memberikan pelajaran. Selain itu juga kemampuan guru dalam menjelaskan juga terbatas. Yang ketiga adalah kendala pada anak dimana anak kurang dalam menyerap materi pelajaran. (3) Peranan guru serta orang tua sangat besar dalam merubah tingkah laku anak sejak dini hingga dewasa nantinya. Selain itu pasraman kilat juga berkontribusi dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *Sradha* dan *Bhakti* kepada anak yang sasarannya adalah menyentuh hati nurani, budi pekerti, dan moral sehingga anak dapat menghayati ajaran tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Santiawan tahun 2020 dalam jurnal Bawi Ayah IAHN Tampung Penyang Palangkaraya yang berjudul "Upaya Pasraman Padma Bhuana Saraswati Dalam Mewujudkan Siswa Cerdas Berbudaya" Hasil penelitian ini mengungkapkan keberhasilan Pasraman Padma Bhuana Saraswati dalam membentuk siswa yang cerdas berbudaya yaitu: 1. Peran orang tua, 2. Peran guru, dan 3. Peran pengelola pasraman. Dari tiga faktor tersebut, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap keberhasilan pendidikan pasraman Padma Bhuana Saraswati. Orang tua memiliki peran yang penting yaitu mengarahkan, mengingatkan dan menemani siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga seringkali orang tua juga menjadi pendidik di pasraman. Dengan 3 faktor tersebut, Pasraman Padma Bhuana Saraswati mampu mencapai visi dan tujuan bersama. Tidak hanya itu, sampai saat ini Pasraman Padma Bhuana Saraswati sangat aktif

dalam kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat seperti Bhakti Sosial dan keterlibatan dalam pentas- pentas (I Nyoman Santiawan, 2020)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan landasan teori Behaviorisme yang merupakan salah satu pendekatan di dalam psikologi pendidikan yang didasari keyakinan bahwa anak dapat dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang membentuknya. (Jordan, Stack & Carlile, 2009) Behaviorisme berfokus pada peristiwa pembelajaran yang diamati seperti yang ditunjukkan oleh hubungan stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perilaku yang diberikan pada siswa, sedangkan respons berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa. Jadi, berdasarkan teori behaviorisme pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan. Tokoh aliran behaviorisme antara lain : Pavlov, Watson, Skinner, Hull, Guthrie, dan Thorndike. Dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap yang terjadi selama guru mengajar di Pasraman di tempat penelitian yang akan dilaksanakan. Sehingga Upaya Guru dalam melatih *Satwika Yadnya* pada siswa Pasraman dan dapat dikaji dan disimpulkan dengan kuat.

Teori Religiusitas yang berasal dari kata “religi” dalam bahasa latin “religio” yang berasal dari kata “religare” yang berarti mengikat. Dengan demikian, religio itu mengandung makna bahwasanya religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan atau dikerjakan oleh segenap pemeluknya. Religiusitas adalah sistem pikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu sebagai acuan dalam memberikan kerangka pengarahan hidup dan obyek yang di puja kepada individu anggota kelompoknya secara pribadi (Crapps, 1993). Glock & Star (1965) memiliki kerangka teoritis yang berbeda, menurut mereka religiusitas dapat dibingkai dalam lima dimensi yang memiliki dampak terhadap aspek-aspek perilaku manusia. Teori Religiusitas dalam penelitian ini digunakan mengatur tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam *Yadnya*. Sehingga teori ini membantu menyimpulkan hasil dari Upaya Guru dalam melatih *Satwika Yadnya* di Pasraman Brahma Govinda Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Banyak kajian/penelitian yang membahas tentang Pasraman, namun belum ditemukan penelitian tentang Upaya Guru untuk Melatih *Satwika Yadnya* pada siswa Pasraman khususnya di Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Sehingga penelitian ini sangat penting dan relevan dilakukan sebagai referensi diliterasi Pendidikan Agama Hindu, maka dengan ini penulis mengambil penelitian dengan judul “Upaya Guru Pasraman dalam Melatih *Satwika Yadnya* pada Siswa Pasraman di Pasraman Brahma Govinda, Desa Srebegan, Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten”.

II. PEMBAHASAN

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu yang dimaksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2012: 1534). Menurut bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengertian usaha adalah seperti berikut ini; (1) Usaha adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai tujuan yang di maksud; dan (2) Usaha adalah pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional 2005: 1254). Upaya adalah salah satu usaha atau syarat untuk mencapaikan suatu maksud tertentu, usaha, akal ikhtiar, boleh juga dikatakan suatu tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu yang dimaksud tujuan (Dessy Anwar, 2001: 578). Upaya guru adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan transfer *knowledge* kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesional yang dimiliki, sehingga mencapai suatu yang diinginkan atau hendak dicapai (Abdul Rachman Saleh, 2006: 277). Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian serta melakukan evaluasi kepada siswa atau peserta didik. Menurut UU No. 14

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan menengah. Menurut Drs. M. Uzer Usman (1996:15), guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru seharusnya memiliki persyaratan sebagai berikut: (a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Mempunyai kesadaran atas tugasnya disertai tanggungjawab; (c) Rasa wajib melaksanakan tugasnya disertai rasa tanggung jawab; (d) Memiliki rasa tanggung jawab terhadap peserta didik; (e) Senantiasa meningkatkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang dimilikinya; (f) Membina hubungan baik dengan masyarakat dan mengikuti perkembangan masyarakat; (g) Membina nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara (Novan Ardy Wiyani, 2012: 110). Dalam Agama Hindu kita mengenal ajaran *Catur Guru*, *Catur* yang berarti empat. *Catur Guru* adalah empat guru yang harus dihormati. *Catur Guru* mempointu empat bagian, antara lain; 1) *Guru Rupaka* atau Orang Tua. Peran orang tua sangat penting. Mereka adalah orang yang pertama kali mengajarkan tentang kehidupan. Mereka yang mendidik kita sejak masih kecil sampai sekarang. 2) *Guru Pengajian* atau Guru yang ada di sekolah. Mereka tidak hanya mendidik tentang pelajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik kita menjadi orang yang berbudi luhur dan berakal sehat, 3) *Guru Wisesa* yaitu Pemerintah. Cara kita menghormati guru wisesa yaitu dengan selalu mematuhi aturan pemerintah, 4) *Guru Swadhyaya*, yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Dalam lingkungan masyarakat banyak sekali warga yang beranggapan bahwa seorang guru hanya mengajar di lembaga pendidikan formal saja. Namun, pada kenyataan ada juga guru yang mengajar di lembaga non-formal. Pada pendidikan non-formal merupakan pendidikan alternatif yang perannya juga sangat penting dalam menambah dan menjadi pelengkap pendidikan formal. Dalam pendidikan non-formal juga terdapat beberapa kelebihan seperti bahan pembelajarannya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajar, penggunaan waktu yang lebih fleksibel, dan usia siswa atau peserta didik juga tidak dibatasi. *Yadnya* berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata “yaj” yang memiliki arti memuja, kemudian dari kata “yaj” tersebut berubah menjadi kata “yajna” yang memiliki arti korban suci. *Yadnya* adalah salah satu bagian penting dari agama Hindu, khususnya yang bagi umat Hindu di Bali. *Yadnya* berasal dari bahasa Sansekerta, dari urat kata “Yad” yang berarti memuja atau mengadakan selamat. Sehingga *Yadnya* sendiri, diartikan sebagai pemujaan atau pengorbanan yang dilakukan tulus ikhlas. Dalam melaksanakan *Yadnya* kita juga harus mengetahui apa saja syarat-syarat dari *Yadnya*. Adapun syarat dari *Yadnya* sebagai berikut : Kita melaksanakan *Yadnya* berdasarkan tulus ikhlas dengan kesucian hati tidak boleh dengan terpaksa; Kita melaksanakan *Yadnya* berdasarkan dengan cinta kasih yang diwujudkan dengan rasa *Bhakti* yang tulus, cinta kepada sesama manusia, cinta kasih kepada binatang maupun tumbuh-tumbuhan, beserta cinta terhadap lingkungan sekitar; Kita melaksanakan *Yadnya* berdasarkan kemampuan kita jika memiliki sedikit ekonomi yang kita miliki, jangan terlalu mewah supaya tidak merasa beban dalam menjalankan *Yadnya*; dan Kita melaksanakan *Yadnya* berdasarkan kewajiban kita karena kita sudah diberkati hidup. *Yadnya* selama ini dikenal selama ini disebut dengan *Panca Yadnya*. *Panca* memiliki makna lima. Jadi, *Panca Yadnya* adalah lima korban suci yang ditunjukkan kehadapan Sang Pencipta atau yang biasa kita kenal di dalam hindu yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Diantaranya, 1) *Dewa Yadnya* adalah suatu bentuk persembahan atau korban suci dengan tulus ikhlas kepada Sang Pencipta (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), 2) *Rsi Yadnya* adalah suatu bentuk persembahan suci yang di tujukan kepada para rsi, orang suci, pinandita, pandita, sulinggih, guru, dan orang suci yang berhubungan dengan agama Hindu, 3) *Manusa Yadnya* adalah suatu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan

kesejahteraan manusia selama hidupnya, 4) *Pitra Yadnya* adalah suatu bentuk persembahan atau korban suci yang ditujukan kepada roh-roh para leluhur dan bhatara-bhatara karena merekalah yang membuat kita ada di dunia hingga kita dewasa. *Pitra Yadnya* bertujuan untuk menyucikan roh-roh para leluhur, dan 5) *Bhuta Yadnya* adalah suatu upacara/upacara suci yang ditujukan kepada bhuta kala atau makhluk bawah yang bertujuan untuk melebur sifat negatif agar kembali ke sifat yang positif agar tidak mengganggu kedamaian hidup manusia yang ada di bumi dalam menjalankan aktivitasnya.

Yadnya juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta. Hal ini sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* (Tiga Penyebab Kesejahteraan). Manawa Dharmasastra VI.35, menyebutkan bahwa salah satu fungsi *Yadnya* adalah untuk menyelesaikan *Tri Rna* atau tiga hutang moral manusia yang harus dibayar. *Tri Rna* memiliki tiga bagian yaitu: 1) *Dewa Rna* adalah hutang manusia atau atman kepada Tuhan, 2) *Rsi Rna* adalah hutang manusia kepada leluhur, dan 3) *Pitra Rna* adalah hutang kepada para Rsi. *Dewa Rna* diselesaikan dengan *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. *Pitra Rna* diselesaikan dengan *Manusa Yadnya* dan *Pitra Yadnya*, serta *Rsi Rna* diselesaikan dengan *Rsi Yadnya*. Dalam kitab suci Bhagavad Gita XVII,11-13, menyatakan adanya tiga kualitas *Yadnya*. Tiga kualitas tersebut adalah 1) *Tamasika Yadnya* yaitu *Yadnya* yang dilaksanakan dengan tidak berdasarkan pada petunjuk sastra atau kitab/pustaka suci. 2) *Rajasika Yadnya* yaitu *Yadnya* yang dilakukan dengan pamrih, penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan untuk maksud pamer. 3). *Satwika Yadnya* yaitu *Yadnya* yang dilakukan sesuai dengan petunjuk kitab/pustaka suci, serta tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa *Yadnya* dilakukan merupakan kewajiban utama dan mulia. Semua umat Hindu tentunya mengejar *Yadnya* yang *Satwika*. Sebab *Yadnya* dengan kualitas *Satwika* yang dianggap sebagai *Yadnya* dengan kualitas terbaik. *Satwika Yadnya* yaitu *Yadnya* yang dilaksanakan atas dasar utama *Sradha Bhakti*, laskarya dan sematamata dilaksanakan sebagai kewajiban. Apapun bentuk *Yadnya* yang dilakukan seperti; persembahan, pengendalian diri, punia maupun *jnana* jika dilandasi *Bhakti* dan tanpa pamrih maka tergolong *Satwika Yadnya*.

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 terutama dalam pasal 12 ayat 4, pasal 30 ayat 5, dan pasal 37 ayat 3, maka Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan PP nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Kemudian jika dicermati isi dalam PP nomor 55 tahun 2007 pada pasal 1 point angka 5 dijelaskan “Pasraman adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan non formal”. Kemudian dalam pasal 8 ayat 1 dan 2 ditegaskan tentang pendidikan keagamaan, bahwa “Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Terkait dengan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Hindu, dalam pasal 38 dinyatakan : Pendidikan keagamaan Hindu merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan dalam bentuk pasraman, pesanian dan bentuk lain yang sejenis; Pengelolaan satuan pendidikan keagamaan Hindu dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat; Pendidikan pasraman diselenggarakan pada jalur formal dan non formal; dan Pendidikan pasraman diselenggarakan pada jalur formal setingkat TK disebut Pratama Widya Pasraman, Pendidikan pasraman setingkat pendidikan dasar atau SD disebut Adi Widya Pasraman, Pendidikan Pasraman setingkat Sekolah Menengah Pertama atau SMP disebut Madyama Widya Pasraman, dan Pendidikan Pasraman setingkat jenjang menengah atas atau SMA disebut Utama Widya Pasraman. Kemudian dalam pasal 40 dinyatakan: Maha Widya Pasraman atau pendidikan keagamaan tinggi Hindu, diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, Penamaan satu jenjang Maha Widya Pasraman yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan hak penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan; dan Maha

Widya Pasraman diselenggarakan sesuai dengan ketentuan tentang pendidikan tinggi dalam Standar Nasional Pendidikan. Sehubungan dengan dasar aturan yang berlaku untuk mengatur tentang Pasraman, maka dapat ditegaskan bahwa Pasraman diselenggarakan secara formal oleh pemerintah, dan non formal oleh masyarakat.

Istilah Pasraman mengacu kepada lembaga pendidikan, lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan agama dan keagamaan Hindu. Istilah ini muncul sebagai bentuk harmoni Hindu dalam lingkup pendidikan, tidak hanya pada pelaksanaan ritual-ritual semata, namun Hindu juga berkembang melalui proses-proses pendidikan. Keberadaan Pasraman memiliki posisi yang cukup penting dalam kemajuan pendidikan khususnya bagi umat Hindu, dimana konsep pembelajaran pada pasraman tidak hanya melatih penguatan kecerdasan pada lingkup intelektualitas, namun menyeimbangkan kecerdasan emosional dan spritual untuk membentuk proses pendidikan yang utuh. Keberadaan Pasraman sebagai lembaga pendidikan Hindu non formal merupakan sebuah solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu, yakni anak-anak beragama Hindu usia sekolah dasar untuk menimba ilmu keagamaan serta pengenalan budaya lokal untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik (Santiawan & Supriyoko, 2022).

Begitu penting keberadaan pasraman namun belum mampu menyentuh kesadaran masyarakat khususnya umat Hindu untuk dapat memotivasi generasi Hindu menempuh pendidikan pada lembaga-lembaga pasraman. Tentu hal ini menjadi sebuah tanda tanya mengapa dan bagaimana, salah satunya adalah belum adanya keberadaan lembaga pasraman formal yang dapat disetarakan dengan lembaga pendidikan pada umumnya, karena sementara ini pasraman masih bersifat pada lingkup lembaga nonformal. Tujuan esensi pasraman dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan umat Hindu untuk membentuk sumber daya umat yang unggul dan kedepan memiliki daya saing. Pasraman bukan hanya sekedar lembaga pendidikan keagamaan semata, namun dalam konteks pasraman merupakan media pembentukan kepribadian dan pengembangan karakter, pasraman sebagai wahana transformasi kebudayaan, pasraman juga sebagai lembaga penyiapan sumber daya manusia Hindu dan pasraman merupakan lembaga yang menyiapkan umat Hindu untuk dapat menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila.

Pasraman Brahma Govinda di Dusun Pucang, Desa Srebegan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Data semua siswa tahun 2021/2022 berjumlah 26 murid yang diampu 4 guru dan rata-rata sudah menempuh pendidikan S1. Begitupun struktur pengelola Pasraman rata-rata juga berpendidikan S1 (Agus Pamungkas, Ana Pertiwi, Tika Wisudawati) dan Andi Suryawan guru lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Struktur Pengelola terdiri dari Pelindung (Ketua PHDI Kecamatan Ceper), Penasehat (Suwardi, S.Ag), Ketua (Agung Santosa), Wakil Ketua (Jaka Purnama), Sekertaris (Ageng Wahyu Indrawanta, A.Md dan Andi Suryawan), Bendahara (Sri Nurcahyaningih dan Niken Larasati), Seksi Pendidikan dan Pengajaran (Agus Pamungkas, S.Pd.H, Sri Dadi, S.Pd.H), Seksi Humas (Wisnu Sanjaya, Wayan Yulianto) Seksi Perlengkapan (Galih Santosa dan Ratno). Upaya Guru Pasraman Dalam Melatih *Satwika Yadnya* Pada Siswa Pasraman, dalam kurikulum pasraman Brahma Govinda disusun untuk memberikan tambahan pengetahuan agama Hindu serta untuk menumbuhkan *Sradha* dan *Bhakti* siswa pasraman. Adapun materi yang tertuang dalam kurikulum pasraman brahma govinda, yaitu : 1). Pengetahuan Agama : Tattwa, Etika, Dharmagita, 2) Pengetahuan Umum seperti Matematika, Bahasa Jawa, 3). Pendidikan Seni : Seni Tari, 4) Keterampilan : Keterampilan Komputer, 5). Praktek Agama : Do'a sehari-hari, Yoga Asanas, Dana Punia. Dalam melihat proses pembelajaran, peneliti mengamati bagaimana proses pembelajaran dimulai sampai dengan selesai. Setelah proses pembelajaran berakhir, peneliti melaksanakan beberapa wawancara dengan 2 orang guru pasraman di Pasraman Brahma Govinda Desa Srebegan. Salah seorang guru pasraman dengan masa

mengajar mulai tahun 2010 sampai sekarang, memberikan penjabaran tentang melatih *Satwika Yadnya* pada Siswa Pasraman yaitu salah satunya dengan melatih siswa pasraman untuk belajar berpunia, belajar membuat banten, dan yang lain sebagainya (Ana Pertiwi, S.Pd.H,Guru Pasraman, September 11, 2022). Kurikulum yang ada kaitannya dengan dana punia adalah dalam Mata Pelajaran Etika, yakni bagian Tri Parartha. Tri Parartha berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata Tri artinya tiga dan parartha artinya kebahagiaan atau kesejahteraan. Tri Parartha artinya tiga jenis perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk hidup. Praktek keagamaan didalam proses persembahyangan Purnama dan Tilem sangat baik, akan tetapi tidak hanya seorang datang untuk berssembahyang aja, tetapi juga mendapat pengetahuanpengetahuan keagamaan. Karena praktek keagamaan yang terlihat banyak seperti mejejahitan, kekidungan, pembacaan weda wakya/sloka, dharma wacana, dan dana punia.

Dana Punia merupakan suatu sarana untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu dengan dana punia akan membangun sikap kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Di dalam Bhagavadgita, disebutkan :

*datavyam iti yad danam
diyate' nupakarine
dese kale ca patre ca
tad danam sattvikam smrtam*

Bhagavadgita XVII. 20

Artinya : Sedekah atau punia yang dilakukan dengan kesadaran sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan, dan dilakukan pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, pada orang yang memang patut diberikan serta tanpa pamrih, sedekah atau punia seperti itu dianggap sebagai sattvika atau bersifat kebaikan

*yat tu pratyupakartham
phalam uddisya va punah
diyate ca pariklistam
tad danam rajasam smrtam*

Bhagavadgita XVII. 21

Artinya : Akan tetapi, sedekah atau punia yang dilakukan dengan harapan balasan kembali atau dengan penuh pamrih, ksedekah atau punia seperti itu dianggap sebagai sifat rajasa atau dalam sifat kenafsuan.

*adesa-kale yad danam
apatrebhyas ca diyate
asat-kritam avajnatam
tat tamasam udahrtam*

Bhagavadgita XVII. 22

Artinya : Dan sedekah atau punia yang diberikan pada tempat, waktu yang salah serta terhadap orang yang tidak layak menerimanya, tanpa aturan semestinya atau dengan sikap menghina, sedekah atau punia itu dikatakan sebagai tamasa atau dalam sifat kebodohan.

Dana punia tidak terbatas hanya materi saja, tetapi bisa juga non-materi. Yang penting dari berdana punia yaitu dilandasi dengan rasa yang tulus dan ikhlas. Menurut Swami Wiwekananda ada tiga yang termasuk dana punia, yaitu : *Dharmadana* artinya memberikan budi pekerti yang luhur untuk merealisasikan ajaran *dharma*; *Widyadana* artinya memberikan ilmu pengetahuan; dan *Arthadama* artinya memberikan materi atau harta benda yang dibutuhkan, asalkan didasari dengan rasa tulus dan ikhlas, serta diperoleh dengan dalam dharma. Sedangkan, menurut Sang Hyang Kahamayanikan dijelaskan dana punia sebagai berikut artinya Dana yaitu pemberan berupa harta benda kepada orang yang membutuhkan;

Atidana yaitu pemberian dengan hati yang tulus dan ikhlas walaupun mengorbankan perasaan; dan *Mahatidana* yaitu *dana punia* berupa pemberian dalam bentuk jiwa raga.

Berdasarkan jenis pemberian dana punia, dalam Sarasamuscaya dana punia dapat dibedakan menjadi tiga, yakni *Dana punia* desa yaitu pemberian berupa tempat, desa atau lahan yang digunakan untuk kepentingan umum; Dana punia Agama yaitu dana punia yang berupa ajaran agama, ilmu pengetahuan dan yang lainnya yang menyebabkan orang lain menjadi lebih pintar dan memiliki budhi pekerti yang luhur; dan *Dana punia drewya* atau dana punia yang berupa harta benda yang menjadi kebutuhan. Manfaat Dana Punia sesungguhnya telah dijelaskan dalam berbagai kitab suci dalam agama Hindu, Manawa Dharmasastra IV.26 menjelaskan seperti ini “Wahai umat manusia, bekerjakeraslah kamu sekuat tenaga, usir jauh-jauh sifat-sifatmu yang membuat kau melarat dan sakit. Hendaknya kekayaan yang kamu peroleh dengan kejujuran dapat bermanfaat bagi masyarakat, arahkanlah untuk perbuatan-perbuatan baik dan kesejahteraan masyarakat”.

Sedangkan menurut salah satu seorang guru pasraman yang baru saja bergabung menjadi guru pasraman di pasraman brahma govinda sejak tahun 2021 menjelaskan bahwa upaya guru dalam melatih *Satwika Yadnya* yaitu dalam setiap pertemuan di pasraman sebelum memulai kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan bersembahyang Tri Sandhya bersama karena dengan begitu melatih siswa-siswa pasraman untuk bersembahyang sebelum memulai aktivitas seperti contoh diatas. (Tika Wisudawati Widianingrum, S.Pd , Guru Pasraman, September 18, 2022). Peran seorang guru dalam melatih dan memotivasi anak untuk melaksanakan persembahyangan Tri Sandhya yaitu guru juga memiliki peran penting setelah orang tua dalam mendidik, membimbing, dan memotivasi anak untuk dapat melakukan hal-hal yang terbaik agar menjadi anak yang ber*Bhakti* kepada Tuhan, orang tua maupun kepada orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam melatih *Satwika Yadnya* intinya dilaksanakan dengan keikhlasan hati dan tanpa mengharapkan imbalan atas *Yadnya* yang telah dilaksanakan seperti halnya kita melakukan Dana Punia secara tulus ikhlas, bersembahyang sebelum memulai kegiatan, membersihkan tempat suci, membantu mengayuh di Pura akan memberikan manfaat yang luar biasa kepada diri kita dan meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* kita kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menumbuhkan kembangkan sikap kepedulian kita terhadap sesama.

Faktor Pendukung Upaya Guru dalam Melatih *Satwika Yadnya* pada Siswa Pasraman, yakni : Guru sabar dan tidak terbebani dalam menjalankan perannya sebagai guru untuk melatih *Satwika Yadnya* pada siswa pasraman; Peran orang tua untuk selalu mengajarkan anak untuk rajin bersembahyang; dan Sarana dan Prasarana di Pasraman Brahma Govinda yang memadai dalam melatih *Satwika Yadnya* pada siswa pasraman. Faktor Penghambat Upaya Guru dalam melatih *Satwika Yadnya* pada Siswa Pasraman Brahma Govinda adalah kurangnya keseriusan dari siswa-siswa pasraman karena rata-rata siswa pasraman masih dalam usia bermain sehingga mereka masih mengutamakan bermain dan sebagai guru juga tidak bisa memaksakan karena waktu mereka saat ini adalah bermain. Jadi, guru harus inovatif untuk mendidik siswa pasraman sesuai dengan pengajaran yang ada. Dan berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti tentang upaya guru dalam melatih *Satwika Yadnya* pada siswa pasraman di Pasraman Brahma Govinda Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, yaitu setelah guru melatih *Satwika Yadnya* yaitu siswa mulai terbiasa untuk berdana punia sejak kecil, siswa mulai terbiasa melakukan sembahyang sebelum memulai kegiatan, dan siswa juga sudah bisa membuat banten contohnya mengisi canang, atau membuat *kwangen*.

III. PENUTUP

Berdasarkan permasalahan penelitian, temuan-temuan dan pembahasan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan, bahwa: Upaya guru dalam melatih *Satwika Yadnya* pada siswa pasraman, yaitu dengan melatih siswa untuk berpunia dan belajar mejejahitan seperti membuat kwangen, canang dan lain sebagainya; Upaya guru yang dilakukan supaya siswa tertarik belajar di pasraman yaitu dengan memberikan pembelajaran yang tidak sama seperti di pendidikan formal. Siswa bisa diajarkan tentang kesenian seperti menari, membaca slokasloka bhagavadgita, mejejahitan dan sebagainya; Faktor penghambat yang memengaruhi dalam minat belajar siswa di pasraman yaitu bisa dari salah satu teman tidak ada yang berangkat, atau siswa mudah bosan karena terkadang pembelajaran dipasraman hanya itu-itu saja; Faktor pendukung dalam kegiatan belajar dipasraman yaitu seperti gedung yang memadai, fasilitas yang ada setiap kegiatan pembelajaran dipasraman; hasil dari Upaya Guru dalam Melatih *Satwika Yadnya* pada Siswa Pasraman di Pasraman Brahma Govinda Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten menunjukkan hasil bahwa setelah Guru melatih *Satwika Yadnya* pada siswa pasraman yaitu siswa sudah mulai terbiasa untuk melakukan dana punia, melakukan sembahyang sebelum memulai kegiatan; Bagi seorang guru hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan inovasi kemampuan, keterampilan, dan kreativitasnya sebagai bekal dalam melaksanakan pembelajaran agar proses tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik sesuai dengan kemampuannya; Dan bagi siswa, agar selalu lebih serius belajar dan mendukung setiap bentuk pembelajaran yang akan di sampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, H. Abu dan Narbuko, Cholid, 2001. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Anwar, Dessy. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Adhitma.
- Depatemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jkt: Balai Pustaka.
- Iqbal, H. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Gihalva Indonesia
- I Nyoman Santiawan. (2021). *Mutu Pasraman Padma Bhvana Saraswati Ditinjau Dari 7 Prinsip Manajemen Mutu Iso 9001-2015*. *Jurnal Pusat Penjaminan Mutu*, 2(1), 91–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/1332/1040>
- I Nyoman Santiawan, I. N. W. (2020). *Upaya Pasraman Padma Bhvana Saraswati Dalam Mewujudkan Sisyayang Cerdas Berbudaya*. *Bawi Ayah*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/ba.v11i1.455>
- Mujirah, Gatot Wibowo, I. N. S. (2021). *Pengaruh Ajaran Tri Guna Dalam Meningkatkan Budhi Pekerti Anak Di Tk Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta*. *Jawa Dwipa*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v2i1.36>
- Milles, Matthew B., dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

- Moch. Uzer Usman. 1996. *Menjadi Guru Profesionalitas*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Saleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama dan Membangun Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Santiawan, I. N., & Supriyoko. (2022). *Analisis Manajemen Pasraman Dalam Mewujudkan Sisywa Yang Cerdas Berbudaya Pada Pasraman Padma Bhuana Saraswati Yogyakarta. Media Manajemen Pendidikan, 4(3)*, 348–361.
- <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.11730>
- Sariani, R. 2020. Peranan Pasraman Dalam Meningkatkan *Sradha* Dan *Bhakti* Anak-Anak 1(2).
- Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan. <https://jurnal.ekadanta.org>. Diakses 03 April 2022
- Tim Penyusun KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.2005
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), Pasal 37 ayat (3)
- Winanti, N.P, 2021. Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritualitas , 5 (2).
- <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>. Diakses tanggal 03 April 2022
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Yogjakarta: Arruzz Media.
- Yhani, PCC. 2018. Pelaksanaan Pasraman Kilat Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.
- <https://ejournal.iahntp.ac.id>. Diakses 03 April 2022.
- <https://dosen.perbanas.id/behaviorisme-dalam-pendidikan/?print=print>. Diakses tanggal 02 April 2022 <https://erepo.unud.ac.id>. “Implementasi *Yadnya* Sesa sesuai Sastra Agama Hindu”. Diakses 07 April 2022
- <https://kabar dewata.com/berita/berita-utama/sosial/jenis-jenis-dan-manfaat-dana-puniamenurut-hndu-bali.html>. Diakses pada 27 September 2022.